

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KELAPA SAWIT POLA SWADAYA DI DESA PEMATANG SIKEK KECAMATAN RIMBA MELINTANG KABUPATEN ROKAN HILIR

Sudasmiasi, Jum'atri Yusri, Susy Edwina

Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

Email : sudasmiasie_agb07nr@yahoo.com

ABSTRACT

This research aims to analyze the pattern of oil palm farming income in Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir. The research was conducted in July and August 2012. The method used in this study is a survey method with sampling techniques purposive sampling (Intentionally), the farmers who have 2-5 ha land area, with a number of respondents as many as 35 farmers. Palm oil production in recent years is 17.869/ton/ha. Total farm production cost is Rp 4,456,191.43, receipts effort taken is Rp 19,521,882.50, farm profit is Rp 15,065,691.07, family labor income is Rp 16,328,091.07.

Keywords: Analysis Of The Pattern Of Oil Palm Farmers Income

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pematang Sikek adalah salah satu desa di kabupaten Rokan Hilir yang sebagian besar penduduknya petani kelapa sawit dengan pola swadaya. Dari jumlah penduduk 601 Kepala Keluarga (KK), 56 % merupakan petani kelapa sawit dengan luas garapan 1-5 hektar per KK

dan total luas garapan yaitu 417 hektar. Usahatani kelapa sawit ini telah dilakukan oleh masyarakat desa Pematang Sikek sejak tahun 1997 dan merupakan mata pencaharian pokok bagi masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dan hasil survei pendahuluan yang menunjukkan masih rendahnya tingkat produksi kelapa sawit rakyat dengan pola swadaya di desa Pematang Sikek yaitu rata-rata produksi 18 ton/ha/tahun pada tanaman kelapa sawit yang berumur 7-11 tahun. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pendapatan yang diterima oleh petani kelapa sawit pola swadaya di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Propinsi Riau. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari awal juli hingga akhir bulan agustus tahun 2012, yang dimulai dari survei, pengambilan data di lapangan dan pembuatan laporan.

Metode Pengambilan Sampel Dan Data

Penelitian ini menggunakan metode survei. Populasi penelitian ini adalah petani kelapa sawit dengan pola swadaya di desa Pematang Sikek, dengan masa tanam di mulai 2001/2002 sampai 2004/2005.

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* (sengaja), yaitu petani yang mempunyai luas lahan 2-5 hektar. Jumlah populasi sebanyak 352 KK, jumlah sampel ditetapkan sebanyak 35 KK (10% dari jumlah populasi yang dianggap mewakili).

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder, data primer diperoleh dari responden melalui wawancara langsung yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disediakan. Adapun data primer yaitu, identitas petani (umur, jumlah keluarga, pekerjaan utama, pekerjaan sampingan, luas lahan), penggunaan faktor produksi, biaya produksi, jumlah produksi dan harga. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi terkait dengan penelitian ini, meliputi keadaan lokasi penelitian, iklim, topografi, jumlah penduduk dan lain-lain yang dianggap perlu.

Analisis Data

Pendapatan Bersih dihitung dengan menggunakan rumus (Soekartawi, 2002)

$$TC = TFC + TVC$$

$$\pi = TR - TC$$

$$\pi = Y \cdot P_y - (X_1 \cdot P_{x_1} + X_2 \cdot P_{x_2} + \dots + X_n \cdot P_{x_n} + D)$$

Dimana :

π	= Pendapatan bersih (Rp/Ha/Tahun)
TR	= Total penerimaan dari hasil penjualan panen (Rp/Ha/Tahun)
TC	= Total biaya produksi (Rp/Ha/Tahun)
Y	= Jumlah panen kelapa sawit (Kg/Ha/Tahun)
P_y	= Harga kelapa sawit (Rp)
TFC	= Total biaya tetap (Rp/Ha/Tahun)
TVC	= Total biaya tidak tetap (Rp/Ha/Tahun)
$X_1 \dots X_n$	= Faktor produksi yang digunakan dalam usahatani (Unit/Tahun)
$P_{x_1} \dots P_{x_n}$	= Harga masing-masing faktor produksi (Rp/Unit)
D	= Nilai penyusutan alat (Rp/Tahun)

untuk menghitung biaya penyusutan alat-alat pertanian menggunakan Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*) dengan menggunakan rumus :

$$D = \frac{NB - NS}{UE}$$

Dimana :

D	= Nilai Penyusutan (Rp/Tahun)
NB	= Harga Alat (Rp/Tahun)
NS	= Nilai sisa 20% dari harga beli (Rp/Tahun)
UE	= Masa pakai/umur ekonomis (Tahun)

Pendapatan Kerja Keluarga

Pendapatan kerja keluarga adalah pendapatan keluarga petani yang dihitung dari penjumlahan antara pendapatan bersih dengan nilai tenaga kerja dalam keluarga yang digunakan selama kegiatan usahatani. Untuk menghitung pendapatan kerja keluarga digunakan rumus Hernanto (2000).

$$PKK = (TR - TC) + BTKDK$$

Dimana :

PKK	: Pendapatan kerja keluarga (Rp/Ha/Tahun)
TR	: Pendapatan kotor (Rp/Ha/Tahun)
TC	: Biaya produksi (Rp/Ha/Tahun)
BTKDK	: Biaya tenaga kerja dalam keluarga (Rp/Ha/Tahun)

Batasan Penelitian

Biaya yang dihitung dalam penelitian ini hanya biaya produksi yang dikeluarkan selama satu tahun terakhir dan tidak termasuk biaya investasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Umur

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Umur

No	Umur	Jumlah (sampel)	Persentase (%)
1	30-45	19	54,29
2	46-55	10	28,57
3	56-62	6	17,14
Jumlah		35	100,00

Sumber : Data Olahan (2012)

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah petani terbesar berada pada rentang umur 30-45 tahun yaitu sebanyak 54,29 %, dan 46-55 tahun sebanyak 28,57 %, sedangkan yang paling sedikit berada pada usia 56-62 yaitu sebanyak 17,14 %. Angkatan kerja digolongkan produktif apabila umurnya berkisar antara 15-55 tahun, maka dari Tabel 2 menunjukkan 82,86% petani digolongkan dalam tenaga kerja produktif sedangkan petani yang tergolong usia kurang produktif sebanyak 17,14%. Petani yang termasuk usia produktif masih memiliki daya ingat dan kemampuan fisik yang cukup sehingga dapat menjalankan usahatani kelapa sawit dengan baik.

Tanggungjawab Keluarga

Tabel 3. Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

No	Jumlah Tanggungan	Jumlah (sampel)	Persentase (%)
1	1-2	18	51,43
2	3-4	13	37,14
3	5-6	4	11,43
Jumlah		35	100,00

Sumber : Data Olahan (2012)

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa jumlah tanggungan keluarga terbanyak 1-2 orang yaitu 51,43%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah rata-rata anggota keluarga petani masih digolongkan pada jumlah yang tidak terlalu banyak hal ini akan berpengaruh terhadap ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga, karena apabila ketersediaan jumlah tenaga kerja dalam keluarga sedikit maka usahatani tersebut akan lebih banyak menggunakan tenaga kerja luar keluarga.

Pengalaman Usahatani

Selain hal-hal tersebut diatas pengalaman dalam berusahatani juga berpengaruh terhadap keberhasilan usahatannya. Makin banyak pengalaman usahatani yang dimiliki, makin banyak pula ilmu yang didapat untuk menunjang keberhasilan usahanya. Pada dasarnya perkebunan kelapa sawit lebih cenderung mengutamakan pengalaman dan keterampilan. Menurut Yasin (2000), pengalaman usaha mempengaruhi pengetahuan dan kemampuan mengalokasikan faktor produksi dan menerapkan teknologi baru.

Tabel 4. Distribusi Pengalaman Usahatani Responden

No	Pengalaman usahatani	Jumlah (sampel)	Persentase (%)
1	10-20	14	40,00
2	21-30	7	20,00
3	31-40	11	31,43
4	41-50	3	8,57
Jumlah		35	100,00

Sumber : Data Olahan (2012)

Respoden Berdasarkan Tingkat Umur

Tabel 5. Distribusi Tingkat Pendidikan Responden

No	Pendidikan	Jumlah (sampel)	Persentase (%)
1	SD	32	91,43
2	SMP	2	5,71
3	SMA	1	2,86
4	S1	0	0
Jumlah		35	100,00

Sumber : Data Olahan (2012)

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa pendidikan petani bisa dikatakan rendah dimana, sebagian besar yaitu 91,43 % hanya tamat Sekolah Dasar (SD) dan pendidikan tertinggi petani adalah Sekolah Menengah Atas (SMA), namun jumlah petani yang berpendidikan SMA relatif sangat sedikit yaitu hanya 2,86 %.

Luas Lahan Kelapa Sawit

Tabel 6. Distribusi Luas Lahan Petani Kelapa Sawit Pola Swadaya

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (sampel)	Persentase (%)
1	2-3	24	68,57
2	4-5	11	31,43
Jumlah		35	100,00

Sumber : Data Olahan (2012)

Tabel 6 dapat dilihat bahwa rata-rata luas lahan yang dimiliki oleh responden adalah 3 Ha, namun petani paling banyak adalah yang memiliki luas lahan 2-3 Ha yaitu sebanyak 68,57 %. Sedikitnya kepemilikan lahan 5-6 Ha dikarenakan keterbatasan modal yang dimiliki oleh petani swadaya, sehingga memerlukan waktu yang cukup lama untuk menambah luas lahan usahatannya.

Gambaran Umum Perkebunan

Keadaan Perkebunan

Perkebunan kelapa sawit pola swadaya di desa Pematang Sikek pertama kali di rintis pada tahun 1997. Pada saat itu hanya beberapa orang yang baru membuka lahan untuk perkebunan kelapa sawit, pada tahun 2000 baru masyarakat mulai menanam lahan yang mereka miliki dengan tanaman kelapa sawit. Daerah perkebunan tersebut memiliki jenis tanah gambut dan jenis tanah pematang (dataran berbukit). Benih yang ditanam oleh petani swadaya pada umumnya benih yang tidak memiliki sertikat resmi, karena biasanya petani hanya membeli bibit pada tetangga tidak melalui suatu lembaga ataupun instansi terkait.

Pada saat penelitian dilakukan, umur tanaman kelapa sawit petani swadaya bervariasi dari 7-11 tahun. Dimana menurut Pahan (2008) umur tersebut adalah umur produktif dari tanaman kelapa sawit, hingga saat ini penanaman kelapa sawit terus berkembang karena petani berasumsi bahwa usahatani kelapa sawit dapat mensejahterakan keluarga. Akan tetapi

modal awal untuk memulai usahatani tanaman kelapa sawit ini cukup besar. Sehingga biasanya lahan yang dimiliki petani hanya 2-3 Ha.

Pemeliharaan

Pemberantasan gulma baik yang berada pada piringan maupun yang menempel pada tanaman kelapa sawit dilakukan secara bersamaan dengan kegiatan pemupukan. Pemberantasan gulma perlu dilakukan karena gulma dapat merugikan tanaman pokok dalam berkompetisi untuk memperoleh air, unsur hara, dan cahaya matahari. Selain itu, gulma juga dapat berperan sebagai inang bagi hama dan penyakit, beberapa gulma yang menyerang petani sampel adalah alang-alang dan teki-teki. Untuk hama dan penyakit cukup jarang dilakukan tindakan karena serangan relatif kecil dan hampir tidak pernah terjadi.

Pemanenan

Petani di desa Pematang Sikek memanen buah kelapa sawitnya apabila telah terlihat indikasi berubahnya warna buah dari hitam menjadi merah jingga, indikasi lain yang digunakan adalah dengan melihat berondolan yang telah jatuh lebih dari 10 buah. Pemanenan dilakukan dengan dodos untuk tanaman dengan ketinggian 5-10 meter. Sedangkan untuk tanaman yang tingginya lebih dari 10 meter menggunakan alat eggrek. Rata-rata petani di desa Pematang Sikek melakukan pemanenan dua kali dalam satu bulan. Setelah dipanen buah dikumpulkan dan diangkut dengan angkong/gerobak dorong menuju tempat pengumpulan hasil untuk kemudian ditimbang dan dijual pada toke.

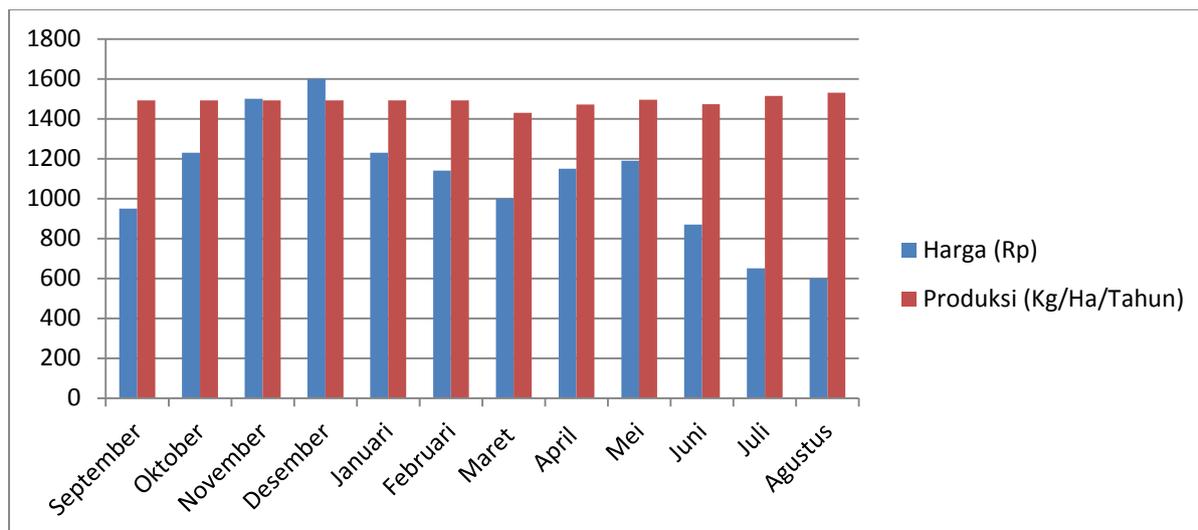
Produksi Kelapa Sawit

Tabel 12. Rata-Rata Produksi Kelapa Sawit Perhektar Petani Swadaya Di Desa Pematang Sikek 2011-2012/Hektar/Tahun.

Bulan	Harga (Rp)	Produksi (Kg/Ha/Tahun)
September	950	1.492
Oktober	1.230	1.492
November	1.500	1.492
Desember	1.600	1.492
Januari	1.230	1.492
Februari	1.140	1.492
Maret	1.000	1.430
April	1.150	1.472
Mei	1.190	1.496
Juni	870	1.473
Juli	650	1.515
Agustus	600	1.531
Jumlah	1.092,50	17.869

Sumber : Data Olahan (2012)

Produksi rata-rata pada tahun 2011-2012 dari responden petani swadaya adalah 17.869/HaTahun kg dan produksi terbesar pada bulan Agustus yaitu 1.531 kg. Dari data tersebut dapat diambil kesimpulan puncak produksi kelapa sawit petani swadaya di desa Pematang Sikek yaitu pada bulan Agustus.



Dari grafik di atas dapat dijelaskan bahwa produksi tertinggi berada pada bulan Agustus yaitu 1.531 Kg dengan harga terendah yaitu sebesar Rp 600/Kg. Dan produksi tertinggi kedua berada pada bulan Juli yaitu 1.515 Kg dengan harga Rp 650/Kg. Sedangkan untuk produksi rata-rata terendah berada pada bulan Januari yaitu hanya 1.347 Kg dengan kondisi harga Rp 1.230.

Tabel 13. Distribusi Harga Kelapa Sawit Berdasarkan Dinas Perkebunan Kelapa Sawit Propinsi Riau Tahun 2011/2012.

Bulan	Umur 7 Tahun	Umur 8 Tahun	Umur 9 Tahun	Umur 10 Tahun	Umur 11 Tahun
September	1.494,93	1.541,46	1.590,33	1.590,33	1.590,33
Oktober	1.326,84	1.368,13	1.411,30	1.411,30	1.411,30
November	1.360,13	1.402,45	1.446,79	1.446,79	1.446,79
Desember	1.443,03	1.487,97	1.535,34	1.535,34	1.535,34
Januari	1.522,07	1.569,47	1.619,38	1.619,38	1.619,38
Februari	1.508,89	1.555,87	1.605,31	1.605,31	1.605,31
Maret	1.640,27	1.691,35	1.745,15	1.745,15	1.745,15
April	1.728,74	1.782,58	1.839,24	1.839,24	1.839,24
Mei	1.618,45	1.668,83	1.715,06	1.715,06	1.715,06
Juni	1.406,23	1.450,00	1.495,95	1.495,95	1.495,95
Juli	1.492,07	1.538,52	1.587,25	1.587,25	1.587,25
Agustus	1.454,42	1.499,69	1.547,20	1.547,20	1.547,20
Rata-rata	1.499,67	1.546,36	1.594,86	1.594,86	1.594,86

Sumber : Dinas Perkebunan Propinsi Riau (2013)

Tabel 13 di atas menunjukkan bahwa harga yang sampai pada petani adalah harga yang jauh sangat rendah dari harga yang ditetapkan oleh Dinas Perkebunan Propinsi Riau. hal ini disebabkan oleh kurangnya penggunaan faktor produksi seperti pupuk yang jauh dari standar yang ditetapkan sehingga menyebabkan kualitas dari kelapa sawit itu sangat rendah sehingga harga yang sangat rendah pula pada petani.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan diketahui bahwa tidak ada tingkatan harga untuk perbedaan umur tanaman kelapa sawit, semua harga disamakan untuk semua umur tanaman kelapa sawit.

Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir.

Tabel 15. Rata-rata Pendapatan yang Diterima Petani Swadaya Kelapa Sawit Rp/Tahun

No	Keterangan	Jumlah Rata-rata	Harga Rata-rata	Biaya Rata-rata
A	Biaya Produksi			
	Biaya Variabel			
	Pupuk			853.371,43
	Urea	157,43	2.300	362.657,14
	Dolomit	27,43	700	19.200,00
	TSP	129,43	3.500	451.285,71
	NPK	8,82	7.000	61.764,71
	Herbisida			680.420,00
	Gramaxon	13,6	50.000	680.000,00
	Ali	0,03	14.000	420,00
	TKLK	20.75	80.000	1.660.000,00
	JUMLAH			3.193.791,43
B	Biaya Tetap			
	TKDK	15.78	80.000	1.262.400,00
	Penyusutan			58.333,71
	JUMLAH			1.262.400,00
	Jumlah Total Biaya			4.456.191,43
C	Produksi dan Penerimaan	17.869	1.092,50	19.521.882,50
	Pendapatan Kotor			19.521.882,50
	Pendapatan Bersih			15.065.691,07
D	Pendapatan kerja keluarga			16.328.091,07

Sumber : Data Olahan (2012)

Pendapatan bersih merupakan pendapatan kotor setelah dikurangi dengan semua biaya produksi yang dikeluarkan. Pendapatan bersih merupakan indikator yang dapat mengukur secara langsung keberhasilan usahatani yang dilakukan. Dari tabel di atas menunjukkan bahwa pendapatan bersih petani kelapa sawit pola swadaya di desa Pematang Sikek sebesar Rp 15.065.691,07 sedangkan untuk pendapatan kerja keluarga yang diterima petani adalah sebesar Rp 16.328.091,07.

Penggunaan Faktor Produksi

Bibit

Bibit adalah salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dari usahatani kelapa sawit, pada penelitian ini bibit yang digunakan petani adalah bibit yang tidak bersertifikat. Biasanya petani mendapatkan bibit dari tetangganya sendiri ada pula petani yang membuat pembibitan sendiri.

Pupuk

Tabel 7. Rata-rata penggunaan pupuk dalam usahatani kelapa sawit di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir 2011-2012/Hektar/Tahun.

Jenis Pupuk	Jumlah (Kg/Ha/Tahun)	Harga (Rp/Kg)	Persentase (%)
Urea	157.43	2.300	48,65
Dolomit	27.43	700	7,49
TSP	129.43	3.000	41,20
NPK	8.82	7.000	2,62
Jumlah	323.11		100,00

Sumber : Data Olahan (2012)

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pupuk anorganik pada petani untuk Urea sebanyak 157,43 kg/ha/tahun dan TSP sebanyak 129,43 kg/ha/tahun sedangkan untuk dolomite sebanyak 27,43 kg/ha/tahun dan NPK sebanyak 8,82 kg/ha/tahun.

Dari data penggunaan pupuk diatas bila jumlah pemakaian pertahun dibagi dengan jumlah rata-rata pokok perhektar yang dimiliki petani sebanyak 117 pokok, maka didapat bahwa jumlah penggunaan pupuk Urea oleh petani yaitu 1,35 kg/tanaman/tahun, dan TSP 1,11 kg/tanaman/tahun, sedangkan untuk dolomit 0,23 kg/tanaman/tahun dan NPK 0,08 kg/tanaman/tahun.

Sedangkan menurut Pahan (2008) anjuran dosis pupuk yang digunakan untuk tanaman kelapa sawit pada tanah gambut pada tanaman yang telah menghasilkan yaitu untuk Urea 2,50 kg/pokok/tahun, TSP 2,25 kg/pokok/tahun dan Dolomit 2,00 kg/pokok/tahun.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa, penggunaan pupuk pada petani swadaya kelapa sawit di Desa Pematang Sikek masih tergolong sangat rendah jika dibandingkan dengan hasil penelitian dari daerah lain, dan sangat jauh dari standar yang ditetapkan oleh pemerintah hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan yang didapat petani tentang pemupukan.

Pestisida

Dalam usahatannya semua petani menggunakan pestisida dari jenis herbisida, pestida yang umum digunakan adalah gramoxone dan ada juga petani yang mencampurkan gramoxone dengan serbuk Ally untuk membasmi gulma, dengan rata-rata penggunaan masing-masing petani adalah 13,60/Ha/Tahun liter dan ali 0,03/Ha/Tahun bungkus.

Penggunaan pestisida jenis gramoxone dan ALI pada petani dengan alasan jenis pestisida inilah yang cocok untuk lahan mereka dan lebih efektif dalam membasmi gulma di lahan tersebut .

Penyusutan Alat-alat Pertanian

Peralatan adalah salah satu sarana yang sangat penting dalam proses produksi kelapa sawit. Beberapa peralatan yang umum dipakai petani dalam proses usahatani kelapa sawitnya antara lain angkong/gerobak dorong, dodos, eggrek, gancu, sprayer, cangkul dan parang.

Untuk kepemilikan rata-rata peralatan petani untuk angkong sebanyak 2,0 unit, dodos sebanyak 1,6 unit, eggrek sebanyak 1,1 unit, gancu sebanyak 1,0 unit, sprayer sebanyak 1,1 unit, cangkul sebanyak 0,3 unit dan parang sebanyak 1,2 unit. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa peralatan yang paling penting dalam aktifitas usahatani adalah angkong, dodos, gancu, sprayer,aggrek dan parang. Hal ini dikarenakan bahwa alat-alat tersebut merupakan peralatan yang dapat mempermudah petani dalam pemanenan ataupun dalam hal perawatan tanaman kelapa sawit.

Tenaga Kerja

Tabel 11. Rata-Penggunaan Tenaga Kerja (HOK) Pada Usahatani Kelapa Sawit Pola Swadaya Di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir 2011-2012/Hektar/Tahun.

Jenis Kegiatan	Penggunaan Tenaga Kerja (HOK/Ha)		Total HOK	Persentase (%)
	TKDK	TKLK		
Pemupukan	1,00	1,32	2,71	8,38
Pemanenan	13,86	18,00	34,08	84,92
Penyemprotan	0,92	1,43	2,11	6,70
Jumlah	15,78	20,75	36,53	100,00

Sumber : Data Olahan (2012)

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan TKLK petani untuk kegiatan pemupukan sebesar 1,32 HOK/Ha/Tahun, pemanenan sebesar 18,00 HOK/Ha/Tahun dan penyemprotan gulma sebesar 1,43 HOK/Ha/Tahun sedangkan rata-rata penggunaan TKLK keseluruhan adalah 20,75 HOK/Ha/Tahun. Penggunaan TKDK petani untuk kegiatan pemupukan sebesar 1,00 HOK/Ha/Tahun, pemanenan sebesar 13,86 HOK/Ha/Tahun dan penyemprotan sebesar 0,92 HOK/Ha/Tahun. Sedangkan untuk rata-rata penggunaan TKDK keseluruhan adalah 15,78 HOK/Ha/Tahun.

Menurut Pahan (2008) penggunaan tenaga kerja untuk penyemprotan gulma yaitu sebesar 2,40 HOK/Ha/Tahun, penggunaan tenaga kerja untuk pemupukan adalah 2,40 HOK/Ha/Tahun dan untuk penggunaan tenaga kerja pada pemanenan yaitu 33,60 HOK/Ha/Tahun. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan tenaga kerja petani sampel sudah sesuai dengan standar penggunaan tenaga kerja.

Biaya

Biaya Implisit

Biaya implisit merupakan biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan tetapi tetap di perhitungkan sebagai biaya yang seolah-olah dibayar petani. Dalam usaha perkebunan kelapa sawit yang termasuk biaya implisit adalah biaya penyusutan peralatan dan tenaga kerja Dalam keluarga (TKDK).

Berdasarkan hasil penelitian, nilai penyusutan alat yang digunakan oleh petani kelapa sawit yaitu untuk angkong/gerobak dorong Rp 28.625,52/Ha/Tahun, Dodos Rp 4.358,10/Ha/Tahun, Eggrek Rp 7.378,67/Ha/Tahun, Gancu Rp 902,00/Ha/Tahun, Sprayer Rp 12.990,48/Ha/Tahun, Cangkul Rp 502,10/Ha/Tahun dan Parang Rp 3.465,14/Ha/Tahun. secara keseluruhan biaya penyusutan rata-rata yang dikeluarkan petani sampel untuk kegiatan usahatani adalah 58.333,71/Ha/Tahun. Sedangkan biaya rata-rata penggunaan tenaga kerja dalam keluarga yaitu Rp 1.320.733,71/Ha/Tahun.

Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit adalah biaya yang benar-benar dikeluarkan secara nyata dalam kegiatan usahatani. Dalam usaha perkebunan kelapa sawit yang termasuk dalam biaya eksplisit yaitu pupuk, pestisida dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK).

Pupuk dan pestisida merupakan biaya yang paling dibutuhkan dalam usahatani kelapa sawit karena akan berpengaruh terhadap hasil produksi yang diterima petani untuk penggunaan masing-masing sarana produksi tersebut yaitu untuk pupuk biaya yang harus dikeluarkan petani adalah sebesar Rp 853,371,43/HaTahun dan untuk pestisida Rp 680.420,00/Ha/Tahun.

Penggunaan biaya yang terbesar dalam usahatani kelapa sawit yaitu pada penggunaan tenaga kerja luar keluarga adapun biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan ini adalah sebesar Rp 1.660.000,00 Rp/Ha/Tahun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pendapatan petani swadaya kelapa sawit telah mampu menutupi semua biaya produksi, dilihat dari jumlah pendapatan bersih yang diterima oleh petani kelapa sawit pola swadaya yaitu Rp.15.065.691,07/Ha/Tahun. Sedangkan untuk pendapatan kerja keluarga yang diterima oleh petani yaitu Rp.16.328.091,07/Ha/Tahun.

Produksi yang masih rendah dibandingkan dengan produksi kelapa sawit pola plasma dan pola swadaya daerah lain. Hal ini disebabkan penggunaan pupuk relatif masih rendah dan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penggunaan pupuk yang standar.

Saran

Adanya upaya pemerintah atau instansi terkait dalam peminjaman modal sehingga petani dapat mengoptimalkan penggunaan faktor produksi seperti pupuk. Pengadaan saprodi yang lengkap oleh instansi terkait sehingga petani lebih mudah dalam mendapatkan keperluan untuk kelangsungan usahatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Perkebunan Propinsi Riau, 2013. **Daftar Harga Tbs (Tandan Buah Segar):** Pekanbaru
- Hernanto, F. 2000. **Ilmu Usahatani**. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Monografi Desa Pematang Sikek. 2012. **Monografi Desa Pematang Sikek**. Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir.
- Pahan, Iyung. 2008. **Kelapa Sawit Manajemen Agribisnis Dari hulu Hingga Hilir**. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Soekartawi. 2002. **Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasinya**. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Yasin, A. Z.. 2000. **Pembangunan Perkebunan Berbasis Kerakyatan**. Unri Press: Pekanbaru.